

MITOS FEMINISME DAN PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM NOVEL '*RE: DAN PEREMPUAN*' KARYA MAMAN SUHERMAN

Erni Tarisa

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: ernitarisa29@gmail.com

Abstrak: Mitos feminisme merupakan konstruksi identitas gender pada perempuan yang dipercaya secara turun temurun dan dinaturalisasi oleh seluruh masyarakat. Mitos feminisme bermakna kepercayaan masyarakat mengenai idealnya seorang perempuan dalam sifat dan perilakunya. Mitos feminisme melahirkan ketidakadilan gender, patriarki dan diskriminasi apabila perempuan tidak dapat memenuhi harapan-harapan budaya tersebut. Oleh karena itu, untuk melawan mitos feminisme, perempuan melakukan gerakan perjuangan atau perlawanan yang signifikan yang dinamakan feminisme. Gerakan feminisme sendiri terbagi menjadi tiga golongan, dan penelitian ini menggunakan kajian feminis liberal. Feminis liberal menjadi langkah awal perjuangan perempuan dalam melawan budaya patriarki dan mitos feminisme. Perjuangan perempuan yang tergambar dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman dalam melawan mitos feminisme selaras dengan pendapat tokoh feminis liberal John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill. Tujuan penelitian ini menggambarkan mitos feminisme dan perjuangan perempuan dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif dengan model penelitian kepustakaan (*library research*) yang dikaitkan dengan teori feminis liberal oleh John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill. Hasil penelitian yaitu bentuk mitos feminisme dalam 1) marginalisasi, 2) subordinasi, 3) stereotip, 4) kekerasan, dan 5) beban kerja. Dan bentuk perjuangan perempuan dalam berbagai bidang yaitu 1) ekonomi, 2) pendidikan, dan 3) menyampaikan pendapat.

Kata Kunci: mitos feminisme, perjuangan perempuan, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi sang pengarang atau penulis baik berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide dan keyakinan dalam bentuk deksripsi yang kongkret dengan menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Bahasa yang digunakan pengarang tertuang pada rangkaian kata dan kalimat dalam karya sastra yang juga tidak lepas dengan latar belakang dan lingkungan sosial budayanya.

Karya sastra selain merupakan hasil proses imajinatif pengarang juga menjadi wadah dikembangkannya kembali suatu fenomena dengan pola kreatifitas berupa tulisan yang berisi gagasan, ide, atau bisa juga kritik sosial, kritik moral dan lainnya yang berkacamata dengan permasalahan sosial dan lingkungannya. Proses penciptaan karya sastra selain mengandalkan imajinasi, pengarang juga dapat bertumpu dengan fakta dan realita sekitar. Fakta yang ada dalam karya sastra yang paling banyak ditemui adalah kritik sosial mengenai fenomena sosial dan permasalahan gender.

Karya sastra lahir akibat dorongan dasar minat dan empati manusia terhadap masalah manusia dan kemanusiaan, serta terhadap realita yang berlangsung (Wicaksono, 2017: 4). Masalah

manusia dalam karya sastra tidak jauh berbeda dengan kenyataan yang ada dimasyarakat, seperti permasalahan diskriminasi dan patriarki terhadap perempuan. Hal ini tergambar dalam masyarakat yang memandang lelaki sebagai pihak tangguh dan pencari nafkah sedangkan perempuan pihak lemah yang bertanggung jawab atas tugas rumah dan mengurus anak (Febrianti, dkk, 2023: 35).

Feminisme merupakan suatu gerakan akibat ketidakadilan yang diterima oleh perempuan yang menuntut kesetaraan dan keadilan hak. Feminisme muncul bukan untuk mengungguli atau mendominasi laki-laki meskipun perempuan sering kali dianggap sebagai kelas tertindas, namun bertujuan meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sejajar dengan laki-laki pada tiap aspek kehidupan. Patriarki, mitos feminisme, dan ketentuan hukum dalam masyarakat yang menjadi penyebab dominasi, subordinasi dan ketidakadilan gender, hingga berakibat perlawanan dan tuntutan kesetaraan hak. Sejalan dengan Sugihastuti & Suharto (dalam Nurmila: 2021:100) yang beranggapan bahwa adanya sistem patriarki ini menyebabkan ketidakadilan menempatkan perempuan dibawah kuasa laki-laki.

Relasi gender mengacu pada cara berinteraksi laki-laki dan perempuan yang dipengaruhi faktor-faktor sosial dan budaya (Febrianti, dkk, 2023: 36). Relasi gender yang tidak setara menyebabkan ketimpangan perlakuan yang didapatkan oleh gender tertentu sehingga muncullah istilah ketidakadilan gender. Kebanyakan yang mengalami ketidakadilan gender adalah perempuan. Ketidakadilan gender merupakan perlakuan berbeda dengan alasan perbedaan gender, seperti pembatasan peran, penyematan ‘mitos’ feminin pada perempuan, sistem patriarki, dan perbedaan hak asasi dalam tiap aspek (Gani & Marizal, 2023: 528). Menurut Fakih (dalam Florina, 2024: 76) ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi (penomorduaan), stereotip (pelabelan), kekerasan, dan beban kerja ganda.

Patriarki merupakan penempatan perempuan sebagai makhluk kedua dan di bawah kekuasaan laki-laki. Penempatan kelas berdasarkan gender termasuk bagian subordinasi perempuan, yaitu memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki. Pembatasan peran pada perempuan sebab budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi (Sakina & Siti, 2017:73). Budaya patriarki sendiri tidak lepas peran dari mitos feminisme yang berkembang dimasyarakat.

Mitos feminisme merupakan konstruksi sosial, budaya, dan historis tentang harusnya “perempuan” bersikap dan bersifat ideal. Mitos ini mendeskripsikan karakteristik, perilaku, dan peran yang dianggap sesuai dan diharapkan dari perempuan seperti lemah lembut, emosional dan selalu berada dalam bayang laki-laki. Sehingga terbatasnya ruang gerak dan peran bagi seorang perempuan dalam ranah pribadi maupun publik. Mitos feminisme yang berujung pada ideologi,

stereotip dan patriarki pada perempuan sudah lama beredar, bahkan hal ini menjadi suatu anggapan yang dinaturalisasi oleh seluruh masyarakat.

Novel *Re: dan peRempuan* menceritakan tentang perjalanan hidup seorang perempuan yang dijebak oleh gerombola bernama Mami Leni untuk menjadi pelacur lesbian guna melunasi hutangnya. Novel ini tidak hanya membahas mengenai konflik internal yang dialami tokoh utama dan keluarganya, tetapi juga membahas permasalahan realita sosial, seperti kelamnya kehidupan para pelacur, ketidakadilan gender dan patriarki pada perempuan. Dalam novel ini Maman Suherman menonjolkan lika-liku kehidupan yang dialami tokoh utama dalam proses pendewasaannya yang berimbas pada kehidupan sosialnya. Banyak sekali permasalahan yang muncul akibat adanya penindasan, ketidakadilan gender dan patriarki yang masih menjadi hal lumrah hingga masa kini dan diakui sebagai konstruksi sosial yang dinaturalisasi oleh seluruh masyarakat.

Perbedaan perlakuan yang dialami oleh perempuan sendiri merupakan buah dari ideologi dan konstruksi sosial yang disetujui oleh masyarakat. Maka tak heran hingga masa kini hal seperti penindasan dan patriarki masih banyak ditemukan. Bahkan kaum perempuan sendiri juga seakan setuju dan ikut melanggengkan pemikiran ini. Pelanggengkan pemikiran penindasan dan patriarki sudah terlihat bahkan dari lingkup kecil seperti keluarga. Seperti anak perempuan diharuskan mengerjakan seluruh tugas rumah, sedangkan anak laki-laki dibebaskan, bahkan hal sekecil mencuci piring pun tidak boleh dilakukan. Perempuan apabila sudah berumah tangga dan masih tetap bekerja dianggap tidak sayang keluarga karena tidak merawat dan peduli pada keluarga, selain itu beban kerja ibu karir juga menjadi dua kali lipat. Dan laki-laki yang sudah bekerja tidak boleh untuk membantu urusan rumah dan karena dianggap sebagai hal tabu. Praktik ini banyak kita temui pada seluruh lapisan masyarakat di berbagai daerah. Masyarakat Jawa bahkan menganggap tugas perempuan hanya 3 hal, yakni, *macak* (berdandan), *manak* (melahirkan), dan memasak (Fitriani, dkk, 2018: 65).

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini akan dikaji bagaimanakah bentuk mitos feminisme dan perjuangan perempuan dalam melawan mitos feminisme yang membelenggunya dan dikaitkan dengan teori feminis liberal oleh John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman.

LANDASAN TEORI

Novel

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang di dalamnya terdapat cerita yang memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan manusia namun ada juga yang berupa imajinasi sang penulis. Zaidan (dalam Setiari, 2022: 5) menjelaskan bahwa novel merupakan bagian dari prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, dan latar rekaan yang menggambarkan kehidupan manusia dari sudut pandang pengarang yang mengandung nilai kehidupan yang diolah dengan

kompleksitas dan runut melalui teknik kisah dan raga yang menjadi dasar kepenulisan. Melalui novel yang berkaitan dengan kehidupan yang ditampilkan melalui tokoh sebagai pelaku dan pengantar cerita telah menjadi bukti representasi dari budaya suatu masyarakat atau bangsa.

Nurgiyantoro (2018: 23) menyatakan bahwa unsur pembangun novel yang membentuk totalitas karya terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2018: 10) berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan dunia imajinasi yang dibangun melalui unsur ekstrinsik dan intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang pengarang, dan amanat.

Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa latin *femina* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *femine* yang berarti memiliki sifat-sifat sebagai perempuan. Secara umum feminisme didefinisikan sebagai suatu gerakan perempuan yang menuntut persamaan dan keadilan hak antara laki-laki dan perempuan. Lebih luas lagi feminisme merupakan kesadaran tiap individu untuk mengatasi permasalahan bentuk subordinasi perempuan. Perbedaan hak yang terjadi antara laki-laki dan perempuan menjadi suatu bentuk diskriminasi dan budaya patriarki apabila melandaskan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan (Yulianti & Syahriyah, 2023).

Feminisme liberal adalah aliran yang mengupayakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah sama, seimbang, dan serasi dalam publik. Laki-laki dan perempuan memiliki perlakuan khusus tertentu, namun hal ini tidak boleh dijadikan alasan penindasan. Feminisme liberal menganggap tidak harus melakukan perubahan struktural secara menyeluruh, yang terpenting perempuan harus dilibatkan dalam berbagai peran sosial, ekonomi, dan politik (Chilla dalam Nurjannah, 2022: 74).

Menurut Rahmi (2014: 37) tokoh feminisme liberal John Stuart Mill pada tahun 1869 mempublikasikan buku *The Subjection of Women* (Perempuan Sebagai Subyek). Dalam bukunya, Mill dan Harriet Taylor mengklaim cara yang dapat memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan atau kenikmatan) dengan membiarkan tiap individu untuk mengejar apa yang mereka inginkan. Jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual dan keadilan gender, maka harus membiarkan perempuan untuk memiliki hak berpolitik dan kesempatan, serta pendidikan setara dengan laki-laki. Sebaliknya, Taylor berpendapat dalam tulisan *Enfranchisement of Women* bahwa tugas perempuan dan laki-laki adalah sama-sama untuk “mendukung kehidupan”. Perempuan seharusnya tidak hanya mencari kesempatan untuk membaca buku dan memasukkan suara dalam pemilu. Mereka juga harus jadi partner laki-laki dalam bidang ekonomi, seperti usaha atau bisnis, keuntungan, risiko, dan gaji atau pendapatan.

Gender

Gender merupakan konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Hal ini berbeda dengan jenis kelamin (seks) yang secara umum menggambarkan perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Menurut Oakley (dalam Zuhri & Amalia, 2022: 20) gender adalah permasalahan budaya yang merujuk pada pembagian kelas sosial dari laki-laki dan perempuan menjadi sifat maskulin dan feminin yang bisa berbeda dan berubah karena tempat dan waktu.

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya perbedaan atas pandangan dan perilaku dari prasangka gender. Bias gender tidak memberikan kesetaraan bagi perempuan seperti dalam memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dan pengambilan keputusan. Menurut Rohmansyah (dalam Wicaksono, dkk, 2022: 585) ketidakadilan gender merupakan budaya yang memang diciptakan untuk menghambat kemajuan perempuan. Hal tersebut yang menyebabkan perempuan selalu diposisikan pada peran reproduksi dan domestik dan menghambat proses keterlibatan perempuan dalam berkecimpung pada bidang lainnya.

Menurut Relawati (dalam Wicaksono, dkk, 2022: 585) ketidakadilan gender yang dialami perempuan disebabkan oleh beberapa hal, yaitu mitos perempuan adalah orang kedua dan dianggap tidak penting yang turun temurun di masyarakat, anggapan lelaki selalu bertindak rasional daripada perempuan yang mengedepankan perasaan, budaya patriarki yang menempatkan posisi laki-laki lebih unggul dalam tiap aspek sosial, serta sistem kapitalis yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Fakih (dalam Arbain, dkk, 2015: 89) ketidakadilan gender itu saling berkaitan satu sama lain dan terwujud dalam lima bentuk sebagai berikut marginalisasi (proses peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotip (pelabelan negatif), kekerasan dan beban kerja.

Patriarki

Patriarki merupakan anggapan bahwa laki-laki adalah peran utama sedangkan perempuan adalah peran tambahan. Menurut Rokhmansyah (dalam Sakina & Siti, 2017: 72) patriarki berasal dari kata patriarkat yang berarti struktur penempatan laki-laki sebagai peran tunggal, sentral, dan segalanya. Konsep mengenai patriarki didasari oleh perspektif paternalis yang berasumsi bahwa dalam sistem sosial keberadaan laki-laki akan menentukan terwujudnya struktur fungsional dalam keluarga. Patriarki bisa juga diartikan sistem sosial yang didominasi laki-laki, di mana kekuasaan dan otoritas secara tradisional dipegang oleh laki-laki (Sakina & Siti, 2017: 72).

Perjuangan Perempuan

Perjuangan perempuan merupakan aksi nyata perlawanan atas tindakan patriarki, diskriminasi dan ketidakadilan yang diterima oleh perempuan yang disebabkan kesalahpahaman pemaknaan gender. Masyarakat sering beranggapan bahwa laki-laki adalah sosok yang kuat, pemimpin hebat yang tidak boleh lemah, hal ini menyebabkan laki-laki mendapat tugas lebih berat

dan bekerja secara mandiri sehingga mendapat tekanan dan rentan terkena depresi (Suhada, 2021: 24).

Menurut Tasiana, dkk (2022: 4) perjuangan tokoh utama perempuan dalam karya sastra terbagi menjadi tiga, sebagai berikut: a) perjuangan dalam bidang ekonomi, b) perjuangan dalam bidang pendidikan, dan c) perjuangan dalam memberikan pendapat. Ketiga bentuk perjuangan perempuan ini selaras dengan pendapat John Stuart Mill dan Harriet Taylor Mill yakni, kesetaraan perempuan dapat terwujud dengan terjun langsung pada bidang ekonomi, pendidikan dan hak sipil atau berpolitik.

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, karena memfokuskan pada proses menganalisis dan menafsirkan data. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yakni penelitian yang didukung oleh referensi berupa teks novel atau sumber buku penunjang lainnya yang meliputi permasalahan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan untuk menyesuaikan objek dan kajian penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan feminis liberal J. S. Mill dan Harriet Taylor Mill yang membahas mengenai mitos feminisme dan bentuk perjuangan atau resistensinya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, yakni dengan mengumpulkan data dari perolehan membaca novel yang bersangkutan yakni *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman. Dalam proses pemerolehan data, berfokus kepada perilaku, tindakan, relasi, dan interaksi yang berkesinambungan yang terepresentasi dalam dialog, teks, dan kalimat dengan konsep permasalahan mitos feminisme dan perjuangan tokoh perempuan.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini yakni peneliti membaca secara kritis novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman, kemudian mencari banyak sumber bacaan atau referensi yang berkaitan dengan mitos feminisme dan perjuangan perempuan melalui artikel dan jurnal. Lalu peneliti membaca secara berkesinambungan yang dilakukan secara berulang-ulang dan peneliti menginventarisasi, yakni mencatat, menandai dan memilih sumber data yang diperoleh dalam novel *Re: dan peRempuan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan data-data yang mendukung dengan rumusan permasalahan yang dianalisis. Yakni penggambaran mitos feminisme dan perjuangan perempuan dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman. Mitos feminisme merupakan konstruksi sosial, budaya, dan historis mengenai harusnya “perempuan” bersikap dan bersifat ideal. Perjuangan perempuan merupakan aksi nyata perlawanan atas tindakan patriarki, diskriminasi dan ketidakadilan yang diterima oleh perempuan yang disebabkan kesalahpahaman pemaknaan gender. Perjuangan

perempuan tidak hanya dilakukan oleh perempuan dalam dunia nyata namun juga ditemukan dalam karya sastra lainnya.

1) Mitos Feminisme

Mitos feminisme merupakan kepercayaan turun temurun mengenai bentuk tubuh, cara berperilaku dan posisinya dalam masyarakat sosial. Mitos feminisme mendeskripsikan karakteristik, perilaku, dan peran yang dianggap sesuai dan diharapkan dari perempuan seperti yang digambarkan oleh Maman Suherman dalam novel *Re: dan peRempuan*. Mitos feminisme yang terepresentasi dalam novel *Re: dan peRempuan* karya Maman Suherman ada lima, yakni marginalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotip (pelabelan negatif), kekerasan, dan beban kerja.

1. Mitos Feminisme Marginalisasi

a. Kontrol Daya Produktif atau Tenaga Kerja Perempuan

Meski terkesan tak ada hubungan pelacur-germo di dalam kepelacuran individual model baru itu bukan berarti mereka betul-betul “bebas germo”. Banyak di antara mereka yang ditawarkan oleh kekasihnya sendiri atau sesama teman kuliahnya. Dan, si kekasih atau teman ini pun juga menawarkan sejumlah mahasiswi lain kepada orang-orang yang membutuhkan layanan seks. (Bmf/Mrg/133)

Zaman sudah berkembang, begitu juga dengan sistem memesan jasa pekerja seks. Masa sekarang bahkan bisa memesan pekerja seks lewat aplikasi yang ada di gawai masing-masing tanpa memerlukan perantara (germo), dengan keduanya menyetujui harga sudah bisa mendapatkan layanan seks dan uang. Namun, masih banyak pekerja seks yang bekerja di bawah kendali teman bahkan kekasihnya. Mitos feminismenya kebanyakan perempuan masih bergantung pada relasi dan kuasa laki-laki dan perempuan yang status sosialnya lebih tinggi dalam mencari nafkah. Menurut Sakina & Siti (2017: 72) masyarakat menempatkan perempuan dalam posisi inferior karena dinilai memiliki sedikit pengaruh bahkan tidak memiliki hak pada bidang-bidang tertentu, seperti pendidikan dan ekonomi.

b. Kontrol Pemilikan Harta atau Sumber Daya Ekonomi Lainnya

Dika berkeluh kesah tentang Windy, yang menurutnya makin lama makin suka memotornya. Bahkan, dengan berbagai bujuk rayu, “Dia meminta saya menyerahkan gelang dan kalung emas saya. Lihat nih gue nggak punya apa-apa lagi,” kata Dika, sambil memperlihatkan leher dan tangannya yang tampak polos tanpa perhiasan. “Tinggal anting.” (Bmf/Mrg/98)

Segala perhiasan yang Dika miliki diminta oleh Windy dengan alasan ingin disimpan di tempat yang aman. Dika yang mendengar permintaan Windy tersebut, tak bisa menolak karena percaya dan satu sisi juga merasa takut akan tindakan yang Windy lakukan nantinya. Meminta perhiasan atau harta benda milik perempuan merupakan marginalisasi bentuk kontrol atas kepemilikan harta. Mitos feminismenya, kelemahan perempuan dalam menjaga

diri dan hartanya selalu dijadikan alasan seseorang untuk mengontrol harta atau sumber ekonomi yang dimiliki oleh perempuan. Menurut Zuhri & Amalia (2022: 23) perempuan masih mendapat perlakuan tidak adil, karena adanya persepsi bahwa kekuatan perempuan di bawah laki-laki dalam berbagai aspek seperti politik, pendidikan, lingkungan pekerjaan sehingga menimbulkan ketidakadilan atas akses dan kesempatan untuk kemajuan bagi perempuan itu sendiri.

c. Pembatasan Ruang Gerak Perempuan

“Hahaha...Dia nggak mau dengar elu jadiin gue gendak, jadi pacar sekaligus calo gue. Semua urusan bisnis, itu urusan Mami sama kaki-tangannya. Kalau elo nyalo'in gue, ya elu gak bakal dapat apa-apa juga dari dia. (Bmf/Mrg/59)

Pembatasan gerak tokoh Re: dilakukan oleh Mami Lani selaku bos di tempat dia bekerja. Pembatasan ini dilakukan karena Mami Lani tidak akan mudah melepas anak buahnya untuk dijadikan pacar atau ladang bisnis bagi orang lain karena mereka sudah terikat kontrak kerja dengan Mami Lani hingga hutangnya dianggap lunas. Mitos feminisnnya apabila melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh Mami, akan mendapat hukuman dan konsekuensi yang sangat merugikan yaitu bisa dihilangkan nyawanya. Kebebasan perempuan dalam hidup bersosial kerap ditiadakan dan dianggap hal tabu, karena menganggap kodratnya perempuan adalah makhluk yang taat akan aturan dan budaya (Zikri & Radi'ah, 2023: 29).

d. Kontrol Reproduksi Perempuan

“Kalau elu sekaligus pacarin gue sampe gue hamil atau jadi malas-malasan kerja, elu bakal dihajar sama dia atau bodyguardnya.” (Bmf/Mrg/59)

Kontrol atas reproduksi perempuan ini tertuang dalam bentuk ancaman yang dilakukan oleh Mami Lani pada tokoh Aku (Maman). Hal ini dilakukan Mami Lani karena tidak ingin para pekerjanya ada yang hamil yang nantinya berakibat para pekerja akan malas-malasan lalu berimbas dengan kurangnya uang setoran. Mitos feminisnnya muncul apabila salah satu pekerja Mami Lani ada yang sedang mengandung maka akan mendapat siksaan berupa digugurkan secara paksa dan orang yang bersangkutan pun akan disiksa tanpa ampun. Dalam pandangan Foucault (dalam Saragih & Ningrum, 2023: 427) bentuk fisik terutama milik kaum perempuan dapat diubah oleh interpretasi atau pandangan budaya yang meyakini bahwa tiap jengkal fisik perempuan dapat dikontrol, dimodifikasi dan diawasi oleh suatu kuasa tertentu.

e. Kontrol Seksualitas Perempuan

“Salah sendiri, kenapa dia ke kamar itu? Ke kamar orang yang tidak dia kenal?”

“Namanya, juga lonte, ya harus terima risiko.” (Bmf/Mrg/84)

Menurut kutipan tersebut pekerja seks wajar diperkosa karena memang mereka bekerja dengan menjual dan menawarkan tubuhnya. Memandang pekerja seks wajar diperkosa dengan alasan kesalahan masuk kamar, merupakan hal yang merendahkan dan mengontrol kegiatan seksual perempuan. Mitos feminismenya, masyarakat menganggap bahwa pekerja seks sangat ‘wajar’ mendapatkan pelecehan seksual karena bagian risiko dari pekerjaannya. Tubuh perempuan ketika sudah masuk pengaruh patriarki dan kuasa tertentu, maka berdampak pada hilangnya hak-hak dan status kepemilikan atas tubuh perempuan itu sendiri (Saragih & Ningrum, 2023: 428).

2. Mitos Feminisme Subordinasi

a. Pekerjaan Domestik

Selulus SMA, ibu Re: ikut membantu Nenek mengurus rumah tangga dan hasil pertanian. Itu sebabnya dibanding perempuan seusianya, ibu Re: tergolong telat menikah. (*Bmf/Sub/63*)

Ibu Re: merupakan anak tunggal perempuan dalam hasil pernikahan Kakek dan Neneknya. Hal inilah yang mengakibatkan ibu Re: juga turut untuk mengurus kehidupan rumah tangga dan usaha milik orang tuanya. Kakek Re: jarang pulang, hingga ibu Re: hanya tinggal bersama Neneknya. Mitos feminismenya, anak perempuan sejak kecil dididik untuk bisa menguasai pekerjaan domestik, seperti memasak, melayani keluarganya dan mengurus segala kebutuhan dalam rumah tangga. Peran perempuan yang terkonstruksi dalam masyarakat patriarki menjadikan posisinya terkekang karena adanya parameter kepantasan bertingkah laku yang berdampak pada pembatasan akses, partisipasi, hak serta pemanfaatan sumber daya dan informasi (Yulianti & Syahriyah, 2023: 82).

b. Pengambilan Keputusan

“Tak jarang Nona menawarkan diri pada tamu tanpa perantaraan Mami. Atau sebaliknya, si tamu yang langsung mengajak ‘kencan’. Tetapi, untuk mendapatkan kamar tetap membutuhkan jasa Mami, karena cuma Mami yang diperkenankan membooking kamar.” (*Bmf/Sub/50*)

Subordinasi pengambilan keputusan ini terjadi pada tokoh Nona yang dilakukan oleh salah satu Mami (germo). Meskipun tokoh Nona terkadang bebas memilih dan mencari pelanggan, namun keputusan untuk menyewa kamar tetap ada pada Mami. Karena Mami memiliki kuasa untuk mencari dan menyewakan kamar kepada Nona dan pelanggannya. Mitos feminismenya, apabila pekerja seks menolak untuk diatur baik dalam mencari pelanggan atau menyewa kamar maka biasanya akan mendapat kekerasan dan diberhentikan kerja secara paksa. Menurut Foucault (dalam Saragih & Ningrum, 2023: 430) tubuh manusia kerap menjadi objek kontrol yang dapat dikonversi dan diawasi kuasa tertentu

hingga mewujudkan tubuh yang dapat ditaklukkan dan dilatih sesuai ambisi dan tujuan masing-masing kuasa.

c. Dunia Kerja

Kelak Re: tahu bahwa penghuni rumah kos itu, “Sama statusnya dengan barang-barang antik yang dijual Mami. Ya, barang jualan Mami juga. Lonte, kata orang, seperti yang pernah kudengar dari mulut Nini saat memaki mamahku.” (*Bmf/Sub/71*)

Re: yang masih muda belum mengetahui bisnis ‘jual perempuan’ Mami. Hingga suatu hari, dia mengerti status perempuan yang satu rumah kos dengannya adalah lonte, kata yang sering diucapkan Nini padanya. Mami memandang pekerja perempuannya tak ubah seperti barang-barang antik yang juga jadi salah satu ladang bisnisnya. Mitos feminismenya, perempuan yang bekerja menjadi pekerja seks kerap dipandang rendah karena mencari nafkah dengan menjual tubuhnya. Perilaku merendahkan perempuan pekerja seks dalam masyarakat disebabkan anggapan bahwa tindakan pelacuran merupakan aib tercela, dan orang yang melakukan pun akan dicela (Kamal, 2022: 17).

d. Pendidikan

Tidak ditemukan data subordinasi pada perempuan dalam bidang pendidikan.

3. Mitos Feminisme Stereotip

a. Kepribadian Perempuan

“Biasa, cewek nakal. Kayaknya sih *OD (overdosis)*. Ditemuinnya aja di depan diskotek di Mangga Besar. Mulutnya berbusa,” timpal seorang petugas di kamar mayat itu dengan cueknya. (*Bmf/Str/39*)

Stereotip kepribadian perempuan ini dilakukan oleh petugas yang menganggap bahwa perempuan tersebut bersikap nakal karena ditemukan meninggal dalam keadaan mulut berbusa akibat kecanduan narkoba di depan diskotek. Mitos feminisme terrepresentasi dalam kutipan tersebut yakni pelabelan negatif karena menganggap perempuan sudah menyalahi ‘kodrat’ kepribadian perempuan dengan tidak berperilaku baik dan menjaga diri dari pergi ke tempat ‘kotor’. Menurut Burns (dalam Ismiati, 2018: 34) faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang perempuan, salah satunya yakni pandangan orang yang ditafsirkan dari lingkungan tentang pribadi seseorang dan proses membandingkannya dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

b. Kehidupan Rumah Tangga

Belum setahun usianya, masih berbilang bulan bahkan, ia sudah dititipkan kepada Bu Marlina, guru SD yang bersuamikan pedagang beras di Pasar Induk, Pak Sutadi. Bungah hati bu Marlina bukan kepalang. Di usianya yang sudah 40, dan belum dikaruniai anak, tiba-tiba disodorkan bayi mungil oleh Sinta, teman Rere yang pernah kos di dekat rumahnya. (*Bmf/Str/173*)

Bu Marlina adalah seorang istri yang belum dikaruniai anak hingga umurnya 40 tahun. Segala usaha telah dia lakukan dengan suaminya, namun tidak membuahkan hasil. Mitos feminisminya, masyarakat kerap mencaci dan merendahkan perempuan yang telah lama menikah namun belum dikaruniai anak hingga bertahun-tahun masa pernikahannya. Masyarakat memandang pasangan yang memutuskan menikah, maka mereka juga siap untuk dituntut memiliki anak dengan mengesampingkan masalah kesiapan mental dan reproduksi laki-laki dan perempuan yang mengalami masalah kesehatan (Ramelan & Amelia, 2022: 130).

c. Pekerjaan

Satu koran menampilkan dibagian berita kriminal di pojok halaman dalam. Judul beritanya bikin hatiku miris: “Pelacur Mabuk Tewas Ditindas Mobil!”. Tidak jelas dari mana datangnya penilaian wartawan itu. Sama sekali tak ada sumber yang disebutkan dalam berita itu yang menceritakan bahwa Sinta mabuk! (*Bmf/Str/16*)

Sekelompok masyarakat memberi pelabelan negatif pada tokoh Sinta karena dianggap perempuan yang hina sebab profesinya sebagai pekerja seks yang menjual dan menyewakan tubuhnya untuk bertahan hidup. Mitos feminisme muncul bahwa menjadi pekerja seks adalah profesi yang seharusnya paling dihindari karena ‘tubuh’ perempuan merupakan suatu hal yang harus dijaga dan dirawat untuk diberikan kepada suaminya kelak. Stereotip masyarakat mengenai keutuhan selaput dara perempuan menjadi tanda keperawanan perempuan lajang (Andari, dkk, 2021: 35).

d. Asumsi Fisik Perempuan

Perawakan Windy tidak terlalu besar, tapi lumayan berotot. Potongan rambutnya cepak, bahkan pernah dipotong plontos, cuma menyisakan rambut 1-2 senti. Gaya bicaranya keras dan cenderung kasar. Dadanya rata, sehingga dia merasa tak perlu memakai bra, hanya kaos dalam laki-laki. Tak heran banyak yang menyangka ia laki-laki. Apalagi kalau ia sudah tampil dengan ciri khasnya: bercelana jins dan baju flannel kotak-kotak. (*Bmf/Str/95*)

Windy merupakan salah satu perempuan yang bersikap dan bersifat layaknya laki-laki yang sering disebut dengan tomboy. Postur tubuh dan cara berpakaianya kerap dianggap aneh karena bertolak belakang dengan kebanyakan perempuan lainnya. Mitos feminisminya, perempuan harus bersikap dan menghias diri layaknya seorang perempuan. Menghubungkan perempuan dengan kondisi fisik yang ‘ideal’ menciptakan tekanan bagi perempuan untuk mencapai standar kecantikan yang tidak realistis dan banyak yang kesulitan untuk meraihnya karena fisik tiap perempuan berbeda-beda (Wijaya & Lestari, 2023: 628).

4. Mitos Feminisme Kekerasan

a. Kekerasan Fisik

“Eh, kamu tahu nggak, sebelum Dian, ada Nita yang mati ditikam di Tanah Abang. Lalu, Yuni yang pipinya dicutter orang di parkir hotel di Cikini. Semua karena apa?”

Kekerasan fisik ini terjadi pada Nita dan Yuni yang sebelumnya sudah berpamitan untuk berhenti bekerja pada Mami Lani, namun malah mendapat kekerasan yang dilakukan oleh tukang pukul Mami Lani. Kekerasan fisik ini terjadi dengan adanya korban yang mati ditikam dan melukai bagian tubuh korban lain yang menyebabkan kerugian hilangnya nyawa. Mitos feminismentya yakni nyawa perempuan pekerja seks yang berniat berhenti kerja dianggap enteng oleh Mami Lani dan para tukang pukulnya, hingga tak segan untuk menghilangkan nyawa pekerja yang dianggap dapat merugikan posisi Mami Lani dalam dunia bisnis. Pekerja seks dianggap tidak memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan atau memilih sebagaimana manusia umumnya, karena dipandang sebagai objek yang dapat dikontrol oleh kuasa tertentu (Pratiwi, 2023: 267).

b. Kekerasan Psikologis

“Belasan juta rupiah utang gue, dan gue wajib bayar!” suara Re: bergetar mengingat hal itu. “Kalau kamu lari sebelum utang-utangmu lunas, Mami akan kejar sampai ke mana pun. Bahkan, sampai ke liang lahat akan Mami cari,” ancam Mami, sesaat sebelum Re: pindah ke rumah kos. (*Bmf/Kkr/72*)

Tokoh Re: yang memiliki hutang pada Mami Lani dipaksa bekerja menjadi pekerja seks lesbian di bawah kendalinya. Re: menderita karena selain harus melunasi hutangnya yang teramat banyak pada Mami, ia juga harus bekerja menjadi pekerja seks lesbian. Mitos feminismentya, perempuan kerap kali menjadi korban atas keegoisan dan keinginan orang yang merasa memiliki kuasa atas dirinya. Menurut Farid (dalam Khermarinah, 2021: 13) alasan utama terjadinya kekerasan pada perempuan yakni faktor sosial budaya, yang disebabkan ketimpangan peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam ranah pribadi dan publik.

c. Kekerasan Seksual

“Dia pantas diperkosa, pelacur sih...”

“Gimana nggak diperkosa, dia pakai rok mini!” (*Bmf/Kkr/84*)

Menurut kutipan tersebut pelacur wajar diperkosa karena memang mereka bekerja dengan menjual tubuh begitu juga dengan perempuan yang memakai rok mini juga wajar diperkosa karena dianggap mengundang hawa nafsu laki-laki. Mitos feminismentya, masyarakat menganggap bahwa pelacur dan perempuan yang memakai pakaian terbuka sangat ‘wajar’ mendapatkan pelecehan seksual karena turut mengundang hawa nafsu laki-laki. Sejalan dengan pendapat Sakina & Siti (2017: 75) bahwa kasus pelecehan seksual, perempuan yang menjadi korban justru dijadikan pihak bersalah yang dikaitkan dengan tingkah laku, cara berpakaianya, waktu terjadinya pelecehan dan anggapan-anggapan yang tidak menempatkan laki-laki sebagai pelaku.

5. Mitos Feminisme Beban Kerja

a. Peran Ibu Rumah Tangga

Sekar memang tak terbiasa tidur malam. Paling lambat pukul 09.30-an, ia sudah mengantuk, sebelum tidur, ia pasti menyalakan weker, agar bisa bangun tengah malam. Bila tidak berhalangan, Sekar selalu salat tahajud tengah malam, tidur lagi, lalu bangun untuk shalat subuh dan menyiapkan sarapan kami sekeluarga, (*Bmf/Bk/222*)

Sekar tiap harinya bertanggung jawab untuk menyiapkan makanan bagi keluarganya. Tugas ini hanya dikerjakan oleh Sekar karena beranggapan bahwa tugas seorang istri memang melayani dan mengurus kebutuhan tiap keluarga. Mitos feminisnya muncul dari kutipan tersebut yakni, ‘kodratnya’ seorang perempuan memang mengurus segala sesuatu yang ada di rumah tangga, hal ini dianggap sebagai rasa bakti untuk mengabdikan pada suami. Budaya patriarki yang mengakar mengatur norma dan nilai yang menekankan bahwa ‘kodrat’ perempuan harusnya menjadi pengurus kehidupan rumah tangga dan menjadi ratu dalam keluarganya (Lestari, dkk, 2023: 74).

b. Peran Pencari Nafkah

Bagaimana ia dicemooh dan dihina masyarakat tiada henti karena ia seorang pelacur. Padahal, ia menyabung nyawa setiap malam demi menghidupi anak-anaknya setelah ditinggal pergi suaminya begitu saja. (*Bmf/Bk/20*)

Kutipan tersebut menceritakan seorang perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak ditinggalkan begitu saja oleh suaminya, hingga dengan terpaksa dia memutuskan mencari nafkah dengan jalan sebagai pekerja seks. Mitos feminismenya, perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks apapun kondisi yang melatar belakanginya dianggap sangat hina karena dinilai dapat merugikan citra perempuan dan membawa dampak buruk bagi masyarakat. Sejalan dengan pendapat Safira & Rahmandani (2018: 323) bahwa keputusan untuk menjadi pekerja seks selain membuat mereka kehilangan banyak waktu untuk mengasuh dan memantau perkembangan anak, juga mendapatkan stigma buruk dari masyarakat yang berdampak pada dirinya sendiri.

2) Perjuangan Perempuan

Perjuangan perempuan merupakan aksi nyata perlawanan atas tindakan patriarki, diskriminasi dan ketidakadilan yang diterima oleh perempuan yang disebabkan kesalahpahaman pemaknaan gender. Perjuangan perempuan tidak hanya dilakukan oleh perempuan dalam dunia nyata namun juga ditemukan dalam karya sastra lainnya.

1. Perjuangan Perempuan Dalam Ekonomi

a. Menjadi Sosok Pemimpin

“Gimana pemakamannya beres?” Mami Lani langsung bertanya begitu keluar dari pintu. Sebatang rokok putih terselip di sela-sela jemarinya yang panjang.
“Beres, Bos!” Chris langsung menjawab. (*Pp/Eko/12*)

Tokoh Mami Lani menjadi pemimpin dibisnisnya, yang terbukti dengan dipanggil “bos” oleh tokoh Chris. Dengan menjadi pemimpin, Mami Lani berhak memberi perintah dan tugas yang dikerjakan oleh bawahannya.

b. Memiliki Kuasa

Dua tukang pukul Mami Lani, Chris dan Hari turut mengawal dan mengurus segala pemakaman. Mami sendiri menunggu di rumah. (*Pp/Eko/9*)

Tokoh Mami Lani disebutkan lebih memilih berada di rumah daripada ikut mengurus segala keperluan di luar, sedangkan yang melakukan pekerjaan adalah bawahan Mami Lani. Hal ini terbukti bahwa Mami Lani memiliki kuasa di atas laki-laki karena dia tidak mengeluarkan tenaga dan segala keputusan terletak padanya, sedangkan para bawahannya yang nantinya akan mengurus dan menggantikan tugasnya saat berhalangan hadir.

c. Memiliki Relasi

Masuk SMA, Re: mulai merasa hidupnya lebih ceria. Berkat koneksi dan uang neneknya, Re: bisa diterima di SMA favorit se-kabupaten. Kebanyakan murid di sana adalah para bintang kelas datang dari keluarga terpandang, anak keluarga menak atau pejabar setempat. (*Pp/Eko/68*)

Tokoh Re: bisa masuk ke sekolah favorit se-kabupaten dengan bantuan relasi atau koneksi neneknya. Koneksi yang dimiliki nenek Re: berawal dari pernikahannya dengan keluarga terpandang yang berdarah Sunda, yakni sang kakek.

d. Bekerja

Lulus kuliah, ia sempat bekerja di satu lembaga riset dan kajian ekonomi, seraya berjuang mencari peluang melanjutkan kuliah. (*Pp/Eko/203*)

Tokoh Melur setelah lulus kuliah S1 di Universitas Indonesia, dia bekerja menjadi peneliti di salah satu lembaga riset dan kajian ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa Melur berjuang dengan bekerja agar tidak bergantung pada laki-laki dan juga mengumpulkan uang untuk melanjutkan studinya.

2. Perjuangan Perempuan Dalam Pendidikan

a. Berpendidikan Tinggi

Sekar pun menjadi istriku, nyaris tanpa proses pacarana. Sarjana Pendidikan itu begitu tenang saat kuceritakan masa laluku, juga tentang Re: dan Melur. (*Pp/Pend/200*)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Sekar menempuh pendidikan di bangku kuliah dengan mengambil jurusan pendidikan. Dan bekerja menjadi tenaga pendidik sesaat setelah lulus dari bangku kuliah.

b. Menjadi Tenaga Pendidik

Bila tidak berhalangan, Sekar selalu shalat tahajud tengah malam, tidur lagi, lalu bangun untuk sholat subuh dan menyiapkan sarapan kami sekeluarga, sebelum pagi-pagi berangkat mengajar. Hidupnya amat berpola dan teratur. (*Bmf/Bk/222*)

Sekar sehari-harinya selain menjadi ibu rumah tangga juga berprofesi sebagai tenaga pendidik. Hal ini terbukti dari penggalan kata ‘mengajar’ yang menjelaskan bahwa Sekar adalah seorang guru di instansi pendidikan.

3. Perjuangan Perempuan Dalam Menyampaikan Pendapat

a. Negosiasi

Tidak ditemukan data perjuangan perempuan dalam menyampaikan pendapat dengan negosiasi.

b. Menyuarakan Pendapat

“Menurut saya, penuntasan dendam setidaknya bisa membuat korban tenang di alam kuburnya. Tak lagi hadir dalam mimpi-mimpi buruk keluarga dan keturunannya, menuntut agar kematiannya terbalaskan. Dan keluarganya pun bisa tidur tenang. Setidaknya, terpuaskan oleh balas dendam yang dilakukan sendiri, karena tidak dijalankan secara adil oleh negara,” Melur berargumen. (*Pp/Pdt/220*)

Menurut Melur, pembalasan dendam memberi kompensasi yang sepadan untuk korban dan keluarga yang ditinggalkan. Meskipun hal ini menyalahi hukum yang berlaku, namun bisa membebaskan rasa bersalah dan menuntaskan keadilan yang tertunda akibat lambatnya tindakan aparat yang bersangkutan. Selain itu, keluarga yang ditinggalkan pun bisa terbebas dari beban moral dan bisa mengobati rasa sakit hati karena ditinggalkan oleh salah satu keluarganya.

c. Mengambil Keputusan

Tak ingin didamprat habis-habisan oleh nininya, Re: nekat kabur dari rumah. Berbekal uang yang ia curi dari lemari sang nenek, ia pergi ke Bandung seorang diri. Beberapa hari di Bandung, ia memutuskan mengadu nasib di Jakarta. (*Pp/Pdt/69*)

Tokoh Re: memutuskan untuk kabur dari rumahnya setelah kehamilannya yang lumayan besar. Re: kabur dari rumahnya karena takut akan dimarahi oleh nininya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Re: dan Perempuan* karya Maman Suherman ditemukan lima bentuk mitos feminisme yang terbagi menjadi marginalisasi seperti kontrol tenaga kerja, harta, gerak, reproduksi dan seksualitas, subordinasi seperti pekerjaan domestik, pengambilan keputusan dan dunia kerja, dalam stereotip seperti kepribadian perempuan, rumah tangga, pekerjaan dan bentuk fisik, pada kekerasan seperti fisik, psikologis dan seksual, serta beban kerja menjadi ibu rumah tangga dan pencari nafkah. Dan juga ditemukan perjuangan perempuan dalam bidang ekonomi seperti menjadi pemimpin, memiliki

kuasa, relasi dan bekerja, bidang pendidikan seperti berpendidikan tinggi dan tenaga pendidik, serta perjuangan dalam menyampaikan pendapat seperti menyuarakan pendapat dan mengambil keputusan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Mitos Feminisme dan Perjuangan Perempuan dalam Novel *Re: dan perempuan* Karya Maman Suherman, peneliti memiliki saran bagi beberapa pihak, antara lain bagi kalangan umum bahwa penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai bentuk mitos feminisme dan perjuangan perempuan dalam melawan mitos tersebut. Serta bagi peneliti selanjutnya, bahwa mitos feminisme masih jarang digunakan dalam penelitian lain, hingga dapat dikaji lagi secara mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang senantiasa sabar dalam membimbing penulisan skripsi ini, dan Ibu Elva Riezky Maharany, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang juga senantiasa sabar dalam membantu serta mengarahkan penulisan, serta ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut memberikan dukungan dan semangat sehingga penelitian ini berjalan dengan maksimal dan selesai tepat waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiepoetra, F. G. (2016). Representasi Patriarki Dalam Film “Batas”. *Jurnal E-Komunikasi*, 4 (1), 1-11.
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki. *Jurnal Muwazah*, 8 (1), 26-47.
- Hana, M. Y. (2022). Kedudukan Perempuan Dalam Islam. *Fihros: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 6 (1), 1-9.
- Ismiati. (2018). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*, 7 (1), 33-45.
[10.22373/takammul.v1i2.2460](https://doi.org/10.22373/takammul.v1i2.2460)
- Karlina, E. M. (2018). Citra Perempuan dan Politik Seksualitas Dalam Novel *Re: dan Perempuan* Karya Maman Suherman (Sebuah Pendekatan Feminisme). Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Program Magister Universitas Diponegoro Semarang
- Maman, Suherman. (2024). *Re: dan perempuan*. Jakarta: KPG
- Nurdiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sakina, A. I. & Siti A, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7 (1), 71-80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>

Malang, 05 Agustus 2024

Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hasan', with a stylized flourish underneath.

Dr. Hasan Busri, M.Pd

1930200044